

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia yakni negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan. Sesuai Janhidros dalam Rucapable (2013: 54), wilayah Indonesia mempunyai luas daratan 2.012.402 km² dan perairan 5.877.879 km². Sementara menurut Public Geographic, Indonesia mempunyai lebih dari 17.508 pulau yang mempunyai beraneka kemungkinan dan keunikan. Indonesia yaitu negara yang terdiri dari beraneka suku, masyarakat, agama, keyakinan dan adat istiadat yang dipakai secara konsisten seperti dalam layanan konvensional, rumah adat, pakaian adat, melodi dan gerak teritorial, instrumen, dan sumber makanan khas. Kelimpahan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan negara di bidang industri perjalanan wisata.

Indonesia yakni negara yang mulai melangkah ke jagat industri travel, hal ini terlihat jelas di setiap kabupaten baru ada bantahan yang sedang dibangun / diisi ulang. Kemajuan di bidang industri perjalanan menunjukkan bahwasannya minat wisatawan lokal dan asing meningkat dari tahun ke tahun, dan keinginan individu untuk memulai bisnis peluang di bidang industri perjalanan juga semakin tinggi. Indonesia menjadikan industri perjalanan sebagai bidang utama pembayaran negara, hal ini lantaran industri perjalanan sangat mempengaruhi pengaturan bisnis.

Dukungan dari pemerintah Indonesia dalam kemajuan industri perjalanan telah dikendalikan di

Peraturan Nomor 10 Tahun 2009 terkait Industri Perjalanan Wisata, sebagai struktur yang jelas bahwasannya Indonesia sedang membina Industri Perjalanan Wisata. Dinas Pariwisata Indonesia telah mengirimkan program dua puluh juta tamu pada tahun 2019. Salah satu sorotan inisiatif wajib pajak di bidang industri perjalanan yaitu peningkatan kota-kota wisata dari Sabang hingga Merauke. Salah satu cara untuk menyelamatkan alam dan budaya yaitu dengan meningkatkan latihan industri perjalanan dengan tujuan agar semua aset dapat dikembangkan untuk dijaga dan diamankan, terutama di daerah pedesaan. Salah satu daerah di Indonesia yang telah memupuk latihan industri perjalanannya yaitu Bali yang terkenal di seluruh dunia.

Bali sebagai kereta api industri perjalanan Indonesia juga masih terus berkembang untuk dapat menampilkan destinasi liburan dan kota wisata yang menarik wisatawan asing dan wisatawan lokal. Bali sebagai salah satu tujuan utama industri perjalanan wisata di Indonesia, diperhatikan dari perkembangan industri perjalanan wisatanya, mempunyai beraneka kunjungan wisatawan dengan peningkatan yang menjanjikan. Hal ini bergantung pada informasi dari Bali Territory Focal Measurements Organization yang menunjukkan bahwasannya Total kunjungan wisatawan ke Bali untuk periode 2015-2020 umumnya meningkat dari satu tahun ke tahun lainnya namun pada tahun 2020 telah berkurang secara drastis lantaran keadaan pandemi Coronavirus. Berikutnya yaitu tabel kunjungan wisatawan ke Bali. Wilayah Bali 2015-2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali Menurut Pintu
Masuk Bandara Ngurah Rai dan Pelabuhan Benoa Tahun 2015-2020

No	Tahun	Total	Growth (%)
1	2015	4.001.835	6,24
2	2016	4.927.937	23,14
3	2017	5.697.739	15,62
4	2018	6.070.473	6,54
5	2019	6.275.210	3,37
6	2020	1.069.473	-82,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Dari Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwasanya *growth* persentase peningkatan data kunjungan wisatawan terbesar terjadi pada tahun 2016 akan tetapi jika diperhatikan dari Total kunjungan itu selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Persentase terendah itu terjadi pada tahun 2020 karena situasi pandemic covid 19.

Daerah Bali yakni daerah utama kemajuan industri perjalanan wisata di Indonesia, salah satu daerah di Bali yang sudah mulai efektif membina daerah industri perjalanan wisata yaitu daerah Buleleng. Peraturan Buleleng yaitu salah satu dari sembilan rezim/wilayah perkotaan di Bali, ibukota Peraturan Buleleng sendiri yaitu Kota Singaraja. Peraturan Buleleng yaitu sebuah rezim yang terletak di utara Pulau Bali yang mempunyai luas 1.365,88 km / 24,25% dari luas seluruh wilayah Bali. Buleleng selain mempunyai wilayah terluas di antara beraneka daerah

juga mempunyai potensi industri wisata yang cukup besar untuk diciptakan, baik sejauh keindahan alamnya maupun ekspresi sosial yang telah terbentuk secara lokal. Perkembangan industri travel di Bali Utara khususnya di wilayah Buleleng belum berkembang dengan baik, namun saat ini sudah ada beberapa lokasi wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan seperti Air Terjun Gitgit, Pelabuhan Buleleng, Air Terjun Aling-aling, Air Terjun Sekumpul, Pantai Lovina, Pemandian Air Panas Banjar, Kesenian Genjek Kolok (Bisu) desa Bengkala, Desa Wisata Sudaji. Perkembangan Total wisatawan yang berkunjung ke Buleleng mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berikutnya yaitu tabel informasi kunjungan wisatawan ke Buleleng rentangan 2015-2020.

Tabel 1.2
Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Buleleng Tahun 2015-2020

No	Tahun	Wisatawan Domestik/Nusantara	Wisatawan Mancanegara/Asing	Total	Growth (%)
1	2015	402.639	300.305	702.944	5,89
2	2016	504.145	301.313	805.458	14,58
3	2017	681.966	272.764	954.730	18,53
4	2018	610.703	393.107	1.003.810	5,14
5	2019	612.395	437.783	1.050.178	4,62
6	2020	81.215	50.084	131.299	-87,49

Sumber : Bank Data Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng

Dari Tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwasanya *growth* persentase peningkatan data kunjungan wisatawan terbesar terjadi pada tahun 2017. Persentase

terendah itu terjadi pada tahun 2020 dilatarbelakangi situasi pandemic covid 19. Apabila diperhatikan dengan seksama maka peningkatan Total kunjungan wisatawan ke kabupaten Buleleng mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2015-2019 akan tetapi hanya di tahun 2020 tidak mengalami peningkatan karena situasi pandemi covid-19 dan kesehatan global. Pemkab Buleleng sedang berupaya untuk menggali potensi industri wisata yang bagaimanapun bisa diciptakan untuk membantu PAD Buleleng. Strategi Kemajuan Industri Perjalanan Wisata di Buleleng dilakukan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 terkait Masyarakat Strategi Peningkatan Industri Perjalanan Akhir Tahun 2010-2025. Masyarakat Umum Strategi Pembukaan Jalan Peningkatan Industri Perjalanan Wisata (RIPPARNAS) sebagaimana tertuang dalam Pedoman Pendeta Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Pasal 1 (3) yaitu dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional untuk jangka waktu 15 (lima belas) tahun terhitung sejak 2010 s/d 2025. RIPPARKAB ini juga didasarkan pada Pedoman Umum Bali Nomor 10 Tahun 2015 terkait Daerah Daerah Bali Pengembangan Industri Perjalanan Strategi All-inclusive 2015-2029 dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 terkait Daerah Bali Penataan Ruang Tahun 2009-2029. Peraturan yang telah disusun tersebut menjadi landasan di dalam menyusun kebijakan-kebijakan pembangunan kepariwisataan di kabupaten Buleleng.

Kegiatan berwisata dipandang sebagai ruang sekaligus kesempatan untuk membebaskan diri dari kebosanan hidup / bekerja (Henning, 1999). Oleh lantaran itu, dasar pemikiran dalam pelayaran sangat kental dengan hal-hal yang bersifat

pribadi. Banyak calon wisatawan menjauh dari kawasan wisata yang efektif / di mana tingkat ketertarikan wisatawan sangat tinggi, kemudian mencari tempat yang menekankan legitimasi, inovasi, dan keunikan lingkungan (Reisinger dan Steiner, 2006: Olsen). , 2002). Kota industri perjalanan yaitu pengembangan suatu wilayah kota yang pada dasarnya tidak mengubah apa yang ada sekarang namun pada umumnya akan menumbuhkan kemampuan kota yang ada dengan memakai kapasitas komponen-komponen yang ada di kota tersebut kemampuan apa saja yang menjadi ciri-cirinya. item industri perjalanan dalam skala terbatas menjadi perkembangan latihan. latihan / latihan industri perjalanan dan dapat memberikan dan memenuhi perkembangan kebutuhan pergerakan baik dari segi kualitas yang menarik maupun sebagai sarana penunjang (Muljadi, 2012). Oleh lantaran itu, pengembangan kota industri perjalanan yakni pengakuan terhadap peraturan kemandirian daerah (UU No.22/99), sehingga setiap daerah perlu memprogram kemajuan kota industri perjalanan untuk meningkatkan gaji provinsi, dan menyelidiki kota. potensi. Di percaya dengan adanya kota traveller ini, barang-barang industri perjalanan akan lebih bernuansa nilai dan perspektif budaya provinsi, sehingga industri perjalanan dapat saling bersanding dengan budaya tanpa menghilangkan budaya saat ini. Kemudian lagi, sosial industri perjalanan dan para eksekutif juga sangat penting, di mana kota-kota industri perjalanan seharusnya menjadi instrumen untuk bekerja pada kehidupan individu dan menjadi pemecah masalah untuk kemajuan kemajuan. Perkembangan kota-kota wisata akan memberikan banyak keuntungan baik bagi industri perjalanan maupun bagi masyarakat dan budaya untuk mencapai kemajuan yang setara dengan kemajuan

industri perjalanan dan keuntungannya, seperti yang dibayangkan oleh Peraturan No. Kota industri perjalanan juga yakni salah satu cara untuk mengurangi 'tumpahan' manfaat di luar kabupaten, sehingga lebih banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh daerah sekitar baik secara langsung maupun melalui *multiplier impact* yang lebih tinggi. Dipercaya juga bahwasannya peningkatan kota wisata akan mendorong kemajuan di daerah provinsi, serta mempelajari beraneka kemungkinan yang selama ini hampir tidak ada pertimbangan. Dalam perkembangan industri perjalanan itu sendiri, kemajuan kota-kota wisata yakni salah satu upaya untuk membuka sepotong kue yang belum didapat sampai saat ini. Selain itu, kota-kota wisata juga menjadi salah satu daya tarik penilaian bahwasannya wisatawan yang telah tiba di titik imersi beraneka jenis industri perjalanan biasa dan mulai lebih tertata untuk 'memilih industri perjalanan'.

Berdasarkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bupati Buleleng nomor 51 tahun 2017 terkait perubahan kedua atas peraturan Bupati nomor 32 tahun 2014, maka pada tanggal 18 Agustus 2017 ditetapkan 86 daya tarik wisata kabupaten Buleleng. Selain itu, dengan SK Bupati Buleleng nomor 430/405/HK/ 2017 telah ditetapkan 31 desa wisata di kabupaten Buleleng. Hal tersebut diuraikan Total desa wisata di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Buleleng. Kecamatan Gerokgak terdapat 2 desa wisata, kecamatan Banjar terdapat 9 desa wisata, kecamatan Buleleng terdapat 2 desa wisata, kecamatan Sukasada terdapat 5 desa wisata, kecamatan Sawan terdapat 8 desa wisata, kecamatan Kubutambahan terdapat 1 desa wisata dan kecamatan Tejakula terdapat 4 desa wisata. Kota wisata mempunyai kemampuan beraneka daerah wisata, beberapa di antaranya menggabungkan kota

wisata dengan atribut reguler, dapat diverifikasi, / sosial. Seperti dalam peruntukan kota-kota wisata di Peraturan Buleleng, cenderung diperhatikan dari tabel berikut:

Tabel 1.3
Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Kelurahan/Desa
1	Tejakula	Desa Wisata Sembiran Desa Wisata Les Desa Wisata Julah Desa Wisata Pacung
2	Kubutambahan	Desa Wisata Bengkala
3	Sawan	Desa Wisata Bebetin Desa Wisata Sekumpul Desa Wisata Sudaji Desa Wisata Lemukih Desa Wisata Menyali Desa Wisata Sangsit Desa Wisata Jagaraga Desa Wisata Sawan
4	Buleleng	Desa Wisata Kalibukbuk Desa Wisata Paket Agung
5	Sukasada	Desa Wisata Gitgit Desa Wisata Sambangan Desa Wisata Ambengan Desa Wisata Pancasari Desa Wisata Wanagiri

6	Banjar	Desa Wisata Munduk Desa Wisata Kaliasem Desa Wisata Gobleg Desa Wisata Banjar Desa Wisata Sidetapa Desa Wisata Cempaga Desa Wisata Tigawasa Desa Wisata Pedawa Desa Wisata Banyuseri
7	Gerokgak	Desa Wisata Pemuteran Desa Wisata Sumberkima

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng

Dari data tabel diatas kecamatan yang paling sedikit terdapat desa wisata yaitu kecamatan Kubutambahan dan kecamatan Buleleng. Potensi yang ada di masing-masing desa yang tersebar di 7 kecamatan memang sangat banyak akan tetapi tentu di setiap desa mempunyai potensi unggulan bahkan mempunyai daya tarik wisata yang sangat jauh lebih menarik dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Di kecamatan Buleleng banyak desa yang mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang bisa menarik daya minat kunjungan wisatawan, salah satunya desa yang ada di kecamatan Buleleng yang tidak jauh dari pusat ibu kota Singaraja yaitu desa Penglatan.

Desa Penglatan yaitu salah satu desa yang ada di kecamatan Buleleng, kabupaten Buleleng yang terkenal dengan makanan khasnya yaitu dodol dan kesenian olah seni suaranya yaitu Renganis. Untuk mengurangi kejenuhan wisatawan terhadap kegiatan *mass tourism* dan untuk membuka pangsa pasar yang belum tergarap, sekarang ini mulai memikirkan '*alternative tourism*' dengan

mengembangkan desa wisata. Pembangunan konsep desa wisata ini mengacu pada peraturan pemerintah dan peraturan adat setempat (termasuk juga *awig-awig*). Sebenarnya desa ini mempunyai atraksi yang beragam, tetapi kenyataannya desa wisata Penglatan belum dikenal wisatawan. Pembangunan pariwisata di desa Penglatan masih belum berkembang. Padahal segala potensi yang ada di desa Penglatan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu desa wisata.

Desa Penglatan mempunyai potensi wisata tirta yaitu tempat pelukatan yang mana tempat pelukatan ini dipercaya bisa menyembuhkan segala penyakit non-medis. Wisata tirta ini dilirik desa setelah ditemukan beberapa sumber mata air yang berada pada sebuah Pura Candi Kuning yang berada di Banjar Dinas Kajanan. Sejauh ini sumber mata air tersebut tidak hanya dipakai sebagai lokasi petirnaan, akan tetapi air tersebut diambil untuk kebutuhan air minum setiap hari. Selain terdapat sumber mata air, tempat ini akan dijadikan tempat wisata religi. Kelebihan potensi wisata yang dimiliki desa Penglatan ini yaitu di Buleleng masih sedikit desa yang mempunyai potensi wisata religi pelukatan, yang mana jika potensi ini dibuat perencanaan dan pengelolaan dengan baik tentunya akan menarik minat wisatawan.

Desa Penglatan mempunyai potensi wisata budaya yang berlimpah. Kesenian yang ada di Desa Penglatan yaitu kesenian olah suara Renganis. Renganis ini yaitu kesenian olah suara yang diciptakan oleh penglingsir Desa yang terinspirasi dari suara okekan / alunan suara seperti kodok, jangkrik dan yang lainnya. Kesenian Renganis ini seringkali dipakai / ditampilkan pada upacara yadnya dan juga acara malam gelar seni. Potensi ini bisa dijadikan tempat untuk belajar seni olah suara dan pastinya akan menarik minat wisatawan. Kesenian olah

suara Renganis ini tidak hanya menampilkan olah suaranya saja, akan tetapi Renganis ini mempunyai nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Situs sejarah yang dimiliki oleh desa Penglatan yaitu Pura Bukit Kencana Mas dan juga Pohon Kayu Jeleme. Pura Bukit Kencana Mas ini yakni pura yang mempunyai nilai sejarah dan juga di area pura ini sangat bersih, indah dan sejuk bisa dijadikan tempat untuk kunjungan wisatawan. Sejarah Pura Bukit Kencana Mas ini tidak SOAR dari sejarah berdirinya desa Penglatan. Pohon Kayu Jeleme yaitu pohon yang mempunyai nilai sejarah dan juga dipercaya bisa dipakai untuk mengobati penyakit non-medis. Pohon ini yakni pohon satu-satunya yang ada di kabupaten Buleleng. Dan tentunya Pura Bukit Kencana Mas dan Pohon Kayu Jeleme ini yakni potensi wisata yang bisa dijadikan sebagai penunjang desa wisata.

Selain situs sejarah dan budaya, desa Penglatan juga mempunyai wisata kuliner Blayag dan juga UMKM Dodol. Wisata kuliner Blayag ini terdapat di setiap banjar dinas dari pagi hingga malam. Blayag desa Penglatan paling beda dengan Blayag di desa lain, baik itu dari segi tekstur dan rasa. Blayag Penglatan ini sudah terkenal dikalangan masyarakat Buleleng. Selain Blayag, di desa Penglatan banyak terdapat UMKM Dodol. Dodol memang sudah sangat banyak terdapat di desa lain, akan tetapi dari segi penampilan bungkus dodolnya itu sangat berbeda dan dari segi rasa banyak pilihan yang dibuat dan dijual pada setiap UMKM Dodol. Dodol Penglatan ini biasanya dipakai untuk upacara akan tetapi banyak masyarakat baik itu masyarakat desa maupun di luar menjadikannya cemilan. Wisata kuliner dan UMKM Dodol yang dimiliki desa Penglatan ini yakni potensi yang bisa dikembangkan untuk menarik minat wisatawan. Desa Penglatan memang banyak

mempunyai potensi-potensi wisata yang bisa dikembangkan akan tetapi belum bisa dijadikan desa wisata.

Pada hasil pra observasi di Desa Penglatan, dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku pariwisata yaitu Bapak Ketut Iriana yang pada saat ini bekerja sebagai *General Manager* di salah satu hotel berbintang yaitu hotel Mercure Nusa Dua Bali, berpendapat bahwasannya desa Penglatan banyak mempunyai potensi wisata yang bisa dikembangkan akan tetapi sebelum proses pengajuan sebagai desa wisata tentunya harus mengetahui desa Penglatan termasuk dalam kategori desa wisata yang mana apakah desa rintisan, berkembang, maju / mandiri dan mengapa desa Penglatan ini harus dikembangkan. Dengan fenomena itu harus diadakan penelitian apa yang seharusnya dilakukan agar desa Penglatan bisa dikategorikan sebagai desa wisata. Dari pendapat itu 9 kriteria persyaratan pengajuan desa wisata dari Jadesta (Jejaring Desa Wisata) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu perlu dipertimbangkan dan dibahas sehingga pengajuan desa wisata dan pokdarwis bisa segera diajukan. Kepala Desa Penglatan Bapak Nyoman Budarsa juga berpendapat ingin mengembangkan wisata petirnaan (wisata pelukatan) dengan menjaga keindahan alam disekitar Pura Candi Kuning dan pelestarian lingkungannya, pasar kuliner khas desa Penglatan, wisata budaya serta pemanfaatan lahan kosong warga. Pemerintah Desa bersinergi dengan desa Adat sudah pernah mempromosikan potensi-potensi yang dimiliki Desa Penglatan seperti wisata petirnaan (pelukatan), makanan khas dodol Penglatan dan seni budaya olah vokal Renganis, akan tetapi masih menyisakan permasalahan dalam mengembangkannya yaitu SDM pengelola

objek wisata yang profesional, kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan masih perlu upaya-upaya pembinaan, modal dan investor untuk pembangunan tempat wisata, belum terbentuknya kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Peneliti menemukan banyak potensi-potensi wisata yang ada di Desa Penglatan yang seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai penunjang desa wisata. Menurut Ibu Mila salah satu Kabid di Dinas Pariwisata mengatakan ada 14 desa yang belum mempunyai kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, akan tetapi desa tersebut sudah bisa didaftarkan sebagai desa wisata lantaran desa tersebut setidaknya mempunyai potensi wisata budaya, atraksi, dan lingkungan, dengan ini desa Penglatan juga berpotensi untuk dikembangkan dan didaftarkan sebagai desa wisata dengan memenuhi syarat-syarat desa wisata oleh Dinas Pariwisata. Peneliti juga menemukan bahwasannya tokoh-tokoh di Desa Penglatan ingin mengembangkan perekonomian dan meningkatkan pendapatan asli desa. Dari hasil inilah peneliti ingin menginvestigasi “Mengapa desa Penglatan layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata, Apa saja potensi yang ada di Desa Penglatan yang bisa dijadikan sebagai penunjang desa wisata” serta “Strategi apa yang tepat untuk merencanakan pengembangan suatu pariwisata desa”.

Sistem yaitu suatu cara yang harus dilakukan untuk memungkinkan memperoleh hasil yang ideal, benar-benar dan dalam jangka waktu yang umumnya singkat dan tegas terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan sebuah kota menjadi kota wisata tidak tergantung pada kapasitas sebenarnya, tidak sepenuhnya ditentukan oleh ketepatan sistem yang dilakukan dalam mendukung peningkatan kota sebagai kota pelancong. Menurut Suwarjo (2020) konsekuensi dari

pemeriksaannya menemukan prosedur yang tepat yang ditawarkan mengingat konsekuensi dari studi SWOT yaitu 1) upaya untuk memperluas nilai keuangan salak dengan memberikan penanganan produk organik salak menjadi beraneka jenis makanan, minuman, bundling dan menampilkan; 2) sesekali memperkenalkan adat-istiadat lingkungan sebagai tujuan liburan; 3) meningkatkan Total homestay dan meningkatkan harapan mereka sebagai tujuan liburan; 4) menumbuhkan simbol industri perjalanan yang tidak sama dengan kunjungan yang berbeda; 5) membentuk jaringan dengan pemerintah dan organisasi rahasia untuk memperoleh bantuan dalam memperoleh dan meningkatkan kantor pendukung industri perjalanan serta memperluas akses ke jalan akses kota pelancong. Penelitian lainnya oleh Aziz (2018) dengan hasil penelitiannya yaitu masih banyak terdapat potensi dan kekuatan yang dapat digali lebih jauh lagi, akibat pengelolaan desa wisata yang masih baru, tentunya masih mempunyai kelemahan dalam setiap aspeknya. Kedua penelitian tersebut tentunya sama menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan potensi dan desa wisata akan tetapi lebih menekankan pada aspek kekuatan kelemahan, peluang serta ancaman yang ada. Maka, Adapun beberapa rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan (*gap*) antara hasil dari pada penelitian terdahulu dengan kondisi saat ini dimana banyak hasil penelitian terdahulu menemukan bahwasanya perencanaan dan pengembangan suatu desa wisata yang dianalisis berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang mana kekuatan yang dimiliki suatu desa itu didapatkan dari potensi-potensi yang dimiliki suatu desa sedangkan kelemahan yang dimiliki itu dari kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia, kurangnya sarana penunjang serta

pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki, sedangkan kenyataannya saat ini perencanaan dan pengembangan suatu desa wisata itu tidak hanya diperhatikan dari segi kekuatan dan kelemahan saja melainkan bisa dianalisis dengan kekuatan yang dimiliki, peluang, aspirasi serta hasil apa yang diharapkan oleh pihak desa, masyarakat maupun pihak-pihak terkait agar pengembangan suatu desa wisata itu bisa meningkatkan perekonomian masyarakat serta menunjang pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu perincian yang dapat dipakai yaitu analisis SOAR, yang yakni struktur pengaturan penting dengan metode yang menyoroti kualitas dan terlihat untuk memahami seluruh kerangka dengan memasukkan suara mitra (Stavros dan Hinrichs, 2009). SOAR yaitu model yang lebih pasti untuk dipakai selama proses pengaturan penting asosiasi, lantaran dapat membantu membedakan apa yang perlu mereka capai, dan bahkan cara mereka akan mencapai tujuan mereka. SOAR membantu individu dengan menghubungkan tujuan dan nilai mereka dengan pekerjaan mereka melalui diskusi penting (Stavros dan Hinrichs, 2009). Melihat hal tersebut, kajian ini diperlukan agar nantinya hasil eksplorasi ini dapat bermanfaat bagi daerah, khususnya para pelaku industri perjalanan wisata dan para pemangku strategi terkait. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada potensi yang dimiliki oleh Desa Penglatan serta merencanakan strategi apa yang dilakukan dengan memakai analisis SOAR untuk pengembangan Desa Penglatan sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah Desa Penglatan layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata?
2. Apa saja potensi yang terdapat di Desa Penglatan?
3. Bagaimana potensi wisata yang tersedia pada Desa Penglatan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata yang dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi Desa Penglatan dan sekitarnya?
4. Bagaimana strategi perencanaan pengembangan Desa Wisata pada Desa Penglatan diterapkan dengan memakai pendekatan Analisa SOAR?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui alasan Desa Penglatan layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata.
2. Untuk menganalisa potensi apa saja yang terdapat di Desa Penglatan.
3. Untuk menjelaskan hasil analisa potensi wisata yang tersedia pada Desa Penglatan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata yang dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi Desa Penglatan dan sekitarnya.
4. Untuk menjelaskan strategi perencanaan pengembangan Desa Wisata pada Desa Penglatan diterapkan dengan memakai pendekatan Analisa SOAR.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan dijadikan sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembang ilmu pengetahuan manajemen, khususnya menyangkut terkait strategi perencanaan yang tepat untuk membentuk Desa Wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak desa dan masyarakat, sebagai bahan masukan bagi Desa Penglatan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dalam melakukan pembangunan desa wisata.
2. Bagi pelaku wisata di desa Penglatan, sebagai acuan dan masukan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada guna meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Bagi peneliti lain, untuk membantu peneliti lain yang ingin menambah informasi terkait strategi perencanaan desa wisata dengan memakai analisis SOAR.